

## KAJIAN SIMBOLISME KULINER MPEK MPEK DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PALEMBANG

Desy Misnawati

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma, Palembang

Corresponding Author: [desy\\_misnawati@binadarma.ac.id](mailto:desy_misnawati@binadarma.ac.id)

### ABSTRAK

Kuliner merepresentasikan pengetahuan, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Kuliner (makanan) dapat menjadi representasi dari budaya individu dan sosial masyarakat. Tujuan kajian ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan gambaran tentang interaksi simbolisme kuliner *mpek-mpek* dalam sebuah komunitas masyarakat Palembang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini mendeskripsikan kuliner *mpek-mpek* merupakan bagian yang erat kaitannya dengan kegiatan konsumsi dan interaksi sosial masyarakat Palembang. *Mpek-mpek* merupakan habitus yang dilakukan secara turun temurun mulai dari cara memilih bahan, mengolah, memasak, menyajikan dan menyantapnya. Melalui kuliner (makanan) *mpek-mpek* merepresentasikan simbol-simbol nilai hidup, nilai karya, nilai ruang atau waktu, nilai relasi dengan alam dan nilai relasi dengan sesama.

**Kata Kunci** : Budaya Identitas, Kuliner, Makna, Simbol.

### ABSTRACT

*Culinary reflects the knowledge, social, economy and culture of the community. Food (food) can be a representation of individual culture and social community. The purpose of this study is to study and describe the picture of the interaction of culinary symbolism in the community of Palembang. The theory used in this study is the theory of symbolic interaction. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results of this study describe mpek-mpek culinary is a part that is closely related to consumption activities and social interaction of the people of Palembang. Mpek-mpek is a habitus that is carried out for generations starting from how to choose materials, process, cook, serve and eat it. Through food (food), the students respond to the symbols of life value, the value of work, the value of space or time, the value of relations with nature and the value of relationships with others.*

**Keywords**: Culture of Identity, Culinary, Meaning, Symbol.

### PENDAHULUAN

Makanan bersinonim dengan kuliner yang berhubungan dengan budaya material yang dimiliki setiap daerah. Sebagai kuliner daerah dan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Seperti halnya Kota Palembang merupakan daerah yang memiliki beragam kuliner khasnya yaitu *mpek-mpek*. Kuliner mencerminkan identitas masing-masing daerahnya. Wuriyanto (2008, p. 3) mengidentifikasi dan mengklarifikasi kuliner tradisional diketahui dari jenis makanan, minuman dan jajanan sehingga memiliki kekhasnya masing-masing. Dalam penelitian Dewantara (2018) menyatakan kerak betawi adalah kuliner khas Masyarakat Betawi. Karena itu kuliner memiliki keterkaitan dengan aktivitas komunikasi dan memori yang berhubungan dengan kesempatan dan peristiwa tertentu. Sehingga kuliner memiliki konsep dan seni

dalam cita rasa, penyajian dan menyantapnya (Artika, 2017).

*Mpek-mpek* merupakan kuliner yang dikonsumsi oleh masyarakat Palembang dari waktu ke waktu. Selain itu juga kuliner *Mpek-mpek* merupakan cita rasa warisan dari nenek moyang yang harus tetap dilestarikan dari kepunahan. *Mpek-mpek* merupakan makanan khas disemua kalangan yang memiliki keunikan mulai dari tekstur, cita rasa dan tidak sekedar mewakili etnis orang Palembang tetapi tetap menjadi makanan hidangan favorit bagi orang Palembang dan memberikan informasi keseharian masyarakat Palembang. Menurut Barther (2007, p. 29) makanan meringkas situasi, menunjukkan informasi dan menjadi tanda dan suatu unit sistem komunikasi ketika seseorang membeli ataupun mengkonsumsinya.

Ketertarikan mengkaji soal kuliner bukan hanya persoalan makan dan makan sebagai

kebutuhan biologis, tetapi terkait masalah fisiologis dan budaya. Perspektif ilmu komunikasi dalam kajian simbolisme kuliner *mpek-mpek* akan memberikan gambaran dan kajian interaksi simbolisme kegiatan interaksi sosial orang Palembang.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Luasnya kajian tentang kuliner dari berbagai perspektif, penelitian ini membahas kuliner dari perspektif komunikasi dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik merupakan studi perilaku individu maupun kelompok dalam rangkaian observasi maupun deskripsi. Manusia bertindak terhadap suatu berdasarkan makna yang ada pada diri mereka.

Seseorang melakukan komunikasi membawa makna melalui pikiran, perasaan dan tindakannya. Makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi yang dilakukannya dengan orang lain. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Litlejhon & Foss, 2012, p. 96). Hasil interaksi sosial memberikan makna hasil dari interaksi sosial yang menggambarkan kesepakatan dalam menerapkan makna tertentu dan simbol tertentu.

Kuliner dalam perspektif komunikasi dapat menciptakan makna dan simbol. Studi mengenai kuliner dalam konteks budaya merujuk pada hal yang praktis dan melalui kuliner dalam konteks komunikasi memberikan pemahaman tentang simbol dan budaya. Maka dengan demikian komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang saling mempengaruhi dalam menentukan realitas kehidupan pada masyarakat. Seperti halnya masyarakat Palembang yang hidup dekat laut cenderung mengkonsumsi ikan ketimbang mereka yang hidup dekat pegunungan. Kondisi lingkungan memberikan warna dan nuansa jenis makanan baru (Freedman, 2007).

Praktek budayanya makanan memberikan simbol yang mengkomunikasikan nilai-nilai dan gagasan yang menjadi bagian dari kebudayaan. Salah satu keunikan dan perbedaan budaya dapat dikenali dengan mempelajari karakteristik budaya makan dan kebiasaan makan. Mengeksplorasi budaya melalui makanan dengan mempersepsikan, ritual yang dilakukan dan tradisi dari hasil, cipta, rasa dan karsa dari tindakan manusia.

Makan dan makanan dalam khasanah budaya tidak tetapi menjadi kontrol kebudayaan (Bates,1996; Dauglas, 1966;1983). Menurut Strauss Strauss makanan memiliki kedudukan yang sangat essensial dalam pemikiran manusia yang dikarenalam keberadaan insani dan atribut sarana memasaknya. Memasak dan manyantap makanan menjadi penanda transisi dari alam (nature) dan budaya. (Maryeti, 2007)

Budaya mempengaruhi setiap kehidupan seorang individu dimana dia berinteraksi dengan masyarakat dilingkungannya maupun komunitas mereka.

Setiap interaksi (tingkahlaku) memberikan makna dari suatu budaya dimana mereka hidup untuk memahami diri dan orang lain dalam kehidupan mereka (Spradley, 2006, p. 7). Transmisi budaya lahir dari interaksi antarmanusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap individu menggunakan simbol-simbol dalam budaya dan peran budaya sangat besar pada individu.

Salah satu cermin unsur budaya yang sangat menunjukkan penanda keragaman adalah lidah dan selera, memiliki keragaman dan simbol bagi setiap etnis. Simbolik dalam kuliner sebagai pembentuk identitas dibahas oleh Maryetti (2007) kemudian Weichart (2004) dan Mintz dan Du Bois menyatakan karakteristik masakan etnis mewakili rasa yang khas dan dikenali dari hasil masakannya.

Indonesia memiliki keanekaragaman kuliner daerah yang diwariskan secara turun menurun dan membudaya di Indonesia (Muhilal, 1995), kuliner sangat lekat dengan budaya dan tradisi setempat (Winarno, 1993), pengalaman sensorik yang dimiliki makanan dan nilai gizi yang tinggi (*Europen communities*, 2007). Kuliner tradisional yang selalu dikonsumsi dari waktu ke waktu yang memiliki makna simbolik. Foster dan Anderson mengemukakan peran simbolik kuliner adalah:

1. Makanan memberikan makna ungkapan ikata sosial.
2. Makanan sebagai ungkapan kesetiakawanan.
3. Makanan dan relation
4. Makanan sebagai simbolisme bahasa.

Secara sosial kuliner membentuk kesadaran kolektif. Kuliner menjadi bagian yang erat kaitannya dengan kegiatan konsumsi sehari-hari. Kuliner dapat memberikan makna simbolik baik secara kognisi, afeksi maupun konasi seseorang. Makan dan budaya makan menjadi sesuatu yang

menarik untuk diperbincangkan dan untuk diteliti dalam perspektif komunikasi.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian mengenai kuliner dalam perspektif komunikasi menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini mengkaji simbolisme kuliner *mpek-mpek* dalam interaksi sosial orang Palembang. Kajian bersifat hasil pemaknaan dari pengalaman simbolisme kuliner *mpek-mpek* bagi orang Palembang. Subyek penelitian adalah masyarakat (orang) Palembang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan teori interaksionisme simbolik.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Simbolisme Kuliner *Mpek-mpek***

Kota Palembang terkenal dengan kuliner khasnya *mpek-mpek*, sekaligus menjadi produk budaya yang khas daerah Sumatera Selatan, khususnya Palembang. *Mpek-mpek* menjadi makanan yang diakui oleh Orang Palembang sebagai makanan khas dan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam resep, cara mengolah, memasak maupun dalam meramu dan menyantap makanan tersebut.

Kuliner merupakan produk budaya material Orang Palembang yang mencerminkan identitas daerah. Melalui makanan memiliki kemampuan menunjukkan artefak simbolik yang menghubungkan antarsatu manusia dengan manusia lainnya. Makanan dapat pula menjadi representasi dari suatu budaya di mana masing-masing individu dapat menunjukkan identitas dan sosialnya.

Bagi Orang Palembang *mpek-mpek* merupakan makanan keseharian yang memberikan informasi. Menurut Barthes (2007, p. 29) makanan meringkas situasi menunjukkan informasi dan menjadi tanda dan suatu unit sistem komunikasi ketika seseorang membeli ataupun mengkonsumsinya.

Dengan demikian secara simbolik kuliner memberikan informasi daerah maupun individu serta kuliner menjadi branding di daerahnya. Makna filosofis kuliner melalui kreativitas racikan dan bahan yang digunakan.

Kuliner (makanan) dan budaya makan dalam masyarakat postmodern merupakan

produksi budaya yang dapat merepresentasikan budaya antarmanusia, terlihat secara kognisi manusia berkreativitas dan menggunakan apa saja yang berada di lingkungan. Secara afeksi manusia berusaha untuk menciptakan kuliner (makanan) yang khas. Secara konasi budaya makan ketika mereka memakan dan memilih makanan khasnya menjadi habitus. Seperti pernyataan Informan KA menyatakan,

*“mpek-mpek dan cuko (kuahnya atau cocolan) merupakan kuliner yang dapat dimakan kapan saja, dan sehari saja tidak menghirup cuko rasanya ada yang kurang”.*  
(wawancara informan KA)

Kuliner *mpek-mpek* tidak terlepas dari budaya. Dalam praktek komunikasi yang berkembang kuliner berkenaan dengan cara hidup dan aktivitas komunikasi Orang Palembang. *Mpek-mpek* berkenaan dengan kebiasaan makan, hubungan sosial, kegiatan ekonomi, kegiatan politik yang didasarkan pada pola budaya orang Palembang.

##### **Simbolik Identitas Kuliner Orang Palembang**

*Mpek-mpek* merupakan kekayaan kuliner nusantara menggambarkan keberagaman identitas daerah yang mewakili sumber daya alam, lingkungan sosial, budaya dan adat istiadat orang Palembang. Karena itu kuliner sebagai pembentuk dan penanda identitas budaya daerah, sehingga sumber bahan pangan yang dikonsumsi menjadi bagian dari budaya masyarakat (Gardjito, 2007) kemudian digolongkan sebagai bagian dari material budaya (Basrowi, 2005) juga termasuk aspek sistem peralatan hidup (Koenjoroningrat, 2009). Pemaknaan simbolik kuliner yang menjadi bagian yang menyatukan antarmanusia, budaya, kelompok, agama dan bangsa yang disebut dengan konsep makanan tradisional (Hartog, 2006).

Kuliner *mpek-mpek* menjadi tradisi budaya secara turun temurun. Representasi pemaknaan simbolik di kalangan orang Palembang menjadi simbol identitas. Sebagai produk budaya *mpek-mpek* menggambarkan kearifan lokal pangan yang menginformasikan budaya yang dibangun oleh Orang Palembang melalui sosialisasi, makanan menjadi penanda ikatan sosial melalui sosialisasi pada masyarakat baik terhadap keluarga maupun kerabat keluarga lainnya. Berger (1990) mengatakan sosialisasi merupakan suatu proses interaksi individu

dengan lingkungannya yang dimulai dari momen eksternalisasi (penyesuaian dengan dunia sosiakultural), objektivasi (interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif mengalami proses institusioanalisasi dan internalisasi (proses dimana individu yang mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau lingkungan tempat individu menjadi anggotanya).

Menurut peneliti terhadap semua informan yang menjadi subyek penelitian ini membentuk identitas dengan melakukan pemnaan terhadap simbol-simbol signifikansi yang terdapat pada budaya makan (*mpek-mpek*). Informan mengenal makanan yang diberikan oleh orangtuanya (ibunya) baik itu sebagai sarapan pagi, siang, sore ataupun dalam jamuan lainnya.

#### **Simbolik Habitualisasi Kuliner Orang Palembang**

Makna pengalaman intersubjektif atas kebiasaan informan dalam bertindak dalam melakukan kegiatan makan membentuk beragam peristiwa dan aktivitas komunikasi.

Perilaku kongret pada orang Palembang tentang makanan merujuk pada persoalan praktis, kebiasaan (habitus) dan menjadi respon pada perilaku. Kebiasaan merupakan respon perilaku dari perbuatan yang sama tidak akan sama karena perbuatan manusia yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Kebiasaan merupakan perbuatan sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang dalam hal yang sama, sehingga menjadi adat kebiasaan (budaya) dan ditaati oleh masyarakat. (Asih, 2001, p. 38).

Setiap kelompok masyarakat memiliki pola makan (food pattern) yang umum, kebiasaan makan (food habit) sebagai kebiasaan suatu kelompok menjadi refleksi dari cara suatu kebudayaan untuk menetapkan standar perilaku individu dalam kelompok dalam hubungan dengan makanan. (Tinabuko 2008).

Kebiasaan makan bukanlah bawaan sejak lahir tetapi merupakan proses belajar. Pengalaman informan makan *mpek-mpek* merupakan pengalaman melalui proses pembelajaran yang diterima informan sejak kecil. Pengalaman ini dibentuk karena pandangan masyarakat di Palembang, *mpek-mpek* merupakan pola pangan yang bisa dimakan saat kapanpun.

Terbentuknya relasi-relasi dari latar belakang sosial dan budaya sendiri. Orang Palembang makan *mpek-mpek* karena berelasi dengan selera. Persoalan selera makan *mpek-mpek* berhubungan dengan lingkungan dan interaksi sosial. Mayoritas subjek penelitian menjelaskan mereka sering makan *mpek-mpek* yang membentuk pola perilaku terhadap makanannya sebagai habitus. Makanan dan perilaku makan memberikan sistem dan simbol budaya. Perilaku makan pada orang Palembang merupakan wujud dari pengalaman hidup yang dilakukan praktek kesehariannya. Kuliner (makanan) sebagai kategorisasi yang memberikan pemahaman tentang bagaimana struktur dunia mereka.

#### **Simbolik Sosial Kuliner Orang Palembang**

Kuliner sebagai media komunikasi yang memiliki fungsi sosial. Makanan mempromosikan diri individu dan kelompoknya sehingga makanan dapat menghilangkan prasangka streatif. Kuliner memberikan representasi sosial dan kehidupan sosial pada orang Palembang. Makan dan makanan memiliki hubungan sosial dan menunjukkan pola komunikasi. Penggolongan makanan memiliki tatanan sosial yang menjadi sebuah tradisi dan budaya.

Secara simbolik makanan (*mpek-mpek*) dan aktivitasnya mencerminkan nilai-nilai budaya yang memberi makna dalam membentuk identitas dan kekhas daerahnya. Menurut Strauss (1966) makanan memberikan tempat yang sangat esensial dalam pemikiran manusia dikarenakan dua alasan yaitu 1) keberadaan insani dan segala atributnya yang didefenisikan melalui sarana memasak, dan 2) memasak dan menyantap makanan menandai transisi dari alam (*nature*) ke budaya.

Subjek informan penelitian memberikan makna simbolik *mpek-mpek* dalam interaksi sosial orang Palembang yaitu;

1. *Mpek-mpek* merupakan media ikatan sosial orang Palembang. Kebiasaan orang Palembang dengan makanan merupakan suatu kebiasaan untuk saling mengirim makanan antar tetangga. Mengirim, memberi dan menawarkan memiliki simbolik sosial perhatian, persahabatan dan kasih sayang. Bagi sipenerima, dengan kesediaannya menerima makanan yang ditawarkan, dengan

demikian mereka mengakui dan menerima pesan ungkapan perasaan yang diungkap si pemberi. Kemudian pada suatu saat dibalas dengan memberi makanan juga atau sesuatu yang dianggap sebagai sebuah ungkapan rasa terimakasih, sayang dan ikatan sosial. *Mpek-mpek* menjadi ungkapan sosial juga terlihat dari rasa aman yang dirasakan jika seseorang dapat makan bersama teman teman dan orang yang disayangi.

2. *Mpek-mpek* sebagai ungkapan kesetiakawanan orang Palembang  
*Mpek-mpek* merupakan bentuk wujud ikatan sosial dalam makanan bersama anggota keluarga. Ini diwujudkan dalam bentuk makan bersama anggota keluarga. Karena tidak setiap hari hal itu bisa terlaksana, maka kesempatan tertentu seperti memperingati kejadian-kejadian penting dalam daur hidup seseorang (ulang tahun kelahiran, pernikahan) dan hari raya keagamaan dipilih sebagai saat yang tepat untuk mengungkapkan rasa solidaritas kelompok. Biasanya makanan yang disajikan pada kesempatan itu adalah makanan khas keluarga atau suku bangsanya.
3. *Mpek-mpek* memberikan rasa tenang dalam keadaan stress  
*Mpek-mpek* memiliki makna dan pengalaman tersendiri sehingga memiliki nilai prestise pada diri orang Palembang. Makan *mpek-mpek* membentuk sensasi, perasaan dan emosi sebagai hasil aktivitas kognitif. Orang akan merasa sangat bahagia apabila bisa menikmati *mpek-mpek* dengan sensasi yang berbeda pula.
4. *Mpek-mpek* sebagai simbolisasi bahasa  
Simbolik bahasa dalam kuliner *mpek-mpek* sehingga bisa membina hubungan sosial. Makna dalam makanan tersebut memunculkan ikatan sosial. Contohnya apabila orang lain menyebutkan nama makanan maka orang akan berkata dari daerah asal makanan tersebut.

#### **Simbolik Ekonomi Kuliner Orang Palembang**

*Mpek-mpek* sebagai kuliner yang mengkonstruksikan bagaimana cara seseorang memproduksi pengetahuan sehingga melahirkan peradaban. Dengan demikian *mpek-mpek* memiliki nilai eksotis kuliner yang bernilai ekonomis, *mpek-mpek* memiliki nilai jual guna

meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga Orang Palembang. Kuliner Orang Palembang merupakan potensi lokal yang memiliki pengembangan dan pemberdayaan dibidang ekonomi pariwisata kuliner.

Kuliner (makanan) dapat memberikan simbol-simbol sebagai budaya yang perlu dipelajari. Orang Palembang tidak dilahirkan secara spontan dalam mengenai nilai-nilai atau norma kehidupan sosialnya. simbol-simbol kuliner Orang Palembang diciptakan dengan menggunakan yang merujuk pada suatu peristiwa atau objek yang membentuk suatu budaya dan simbolisasi. Pembentukan simbolik terhadap konstruksi realitas sosialnya memiliki kesinambungan saling timbal balik dengan pola perilaku konsumsi mereka. Pola perilaku konsumsi mampu menghasilkan simbol-simbol Orang Palembang kedalam perilaku habitus, sosial, etika, identitas dan pengetahuan.

#### **SIMPULAN**

Simpulan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini yaitu makna simbolik *mpek-mpek* (kuliner) sebagai perangkat simbolis yang bermakna perilaku budaya melalui kulinernya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asih & Pratiwi. 2010. Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi. Volume I. No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Braudel F. 1985. "The editerranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II. Berkeley: University of California Press.
- Littlejohn S.W., & Karen A. F. 2008. Theories of Human Communication. Ninth Edition. USA: Thomson Higher Education.
- Mintz. S.W. dan Du Bois. C.M. 2002. The Anthropology of Food and Eating. Annual Review Anthropology. Volume 31.
- Maryetti. 2007. Makanan dan Struktur Budaya Minangkabau : Studi Kasus di Nagari Kapau Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Sumatera Barat. Yogyakarta : Disertasi Pascasarjana Program Studi Antropologi UGM
- Strauss L. 1996. Strukturalism and Sociological Theory. Hutchinson & Co (Publishers) Ltd 3 Fitzroy Square, London
- Spradley J. P. 2006. Metode Etnografi. Ed.2. Yogyakarta. Tiara Wacana.

Wurianto A. B. 2008. Aspek Budaya Pada Tradisi Kuliner Tradisional Di Kota Malang Sebagai Identitas Sosial Budaya (Sebuah Tinjauan Folklore), “Laporan Penelitian”, Malang: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang

Weichart G. 2004. “Minahasa Identity: A Culinary Practice”. di dalam Jurnal Antropologi Indonesia. Special Volume. Jakarta: Departemen Antropologi UI.